

ANALISIS MODEL PEMBELAJARAN DAN IDENTIFIKASI 2C SISWA SMP DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA MELALUI TBLA

Regita Dwi Andari¹, Hasan Basri², Chairul Fajar Tafrilyanto³, Harfin Lanya⁴
Pendidikan Matematika^{1,2,3,4}, FKIP^{1,2,3,4}, Universitas Madura^{1,2,3,4}
regitadwidari@gmail.com¹, hasan_basri@unira.ac.id², chairul_math@unira.ac.id³,
lanya_math@unira.ac.id⁴

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk menganalisis pendekatan model pembelajaran serta mendeskripsikan kemampuan berpikir kreatif dan komunikasi siswa dalam pembelajaran matematika berdasarkan *Transcript Based Learning Analysis* (TBLA). Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Video pembelajaran digunakan sebagai instrumen pendukung untuk kemudian ditranskrip dan dianalisis. Berdasarkan hasil analisis jumlah huruf dapat diketahui bahwa kecenderungan model pembelajaran adalah *Teacher Center Learning* (TCL). Dalam kegiatan pembelajaran, guru lebih mendominasi percakapan sebanyak 79%. Sedangkan siswa hanya 21%, guru lebih banyak bertanya dan memberikan arahan kepada siswa. Siswa lebih banyak merespon guru dibandingkan mengungkapkan ide atau pendapat. Berdasarkan hasil analisis diperoleh informasi kategorisasi berpikir *kreatif* yang muncul *fluency* sebesar 81% dan *novelty* sebesar 19%, sedangkan untuk kategori *flexibility* tidak muncul. Sedangkan hasil analisis berdasarkan kategorisasi komunikasi dengan TBLA dapat diketahui bahwa sebanyak 64% mengarah pada percakapan guru selama proses pembelajaran, 35% adalah percakapan siswa baik PS1 maupun PS2 dan sisa percakapan yaitu 1% adalah DM atau hening. Guru lebih banyak bertanya dan memberikan arahan kepada siswa, sedangkan siswa lebih banyak merespon guru daripada mengungkapkan ide atau pendapat (inisiasi).

Kata Kunci: berpikir kreatif, komunikasi, model pembelajaran, TBLA

A. Pendahuluan

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat, mengakibatkan terjadinya perubahan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (Ardian & Munadi, 2016). Tak terkecuali pula dalam bidang pendidikan yang memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam bidang pendidikan adalah perubahan paradigma pendidikan dari *Teacher Centered Learning* (TCL) menjadi *Student Centered Learning* (SCL). Hal ini sejalan dengan

Sihotang (2020) yang mengatakan bahwa Paradigma pendidikan telah berubah dari TCL menjadi SCL. Hal tersebut didasarkan bahwa TCL mengindikasikan siswa sulit berkembang jika menemukan satu hambatan atau permasalahan dalam belajar (Potvin dkk, 2010).

Fenty (dalam Rasiban, 2013) mengatakan bahwa perbedaan TCL dengan SCL terlihat dari orientasinya yaitu TCL lebih cenderung pada konten (*content oriented*). Sedangkan SCL menekankan pada terjadinya kegiatan belajar oleh siswa atau aktivitas yang berorientasi pada pembelajaran (*Learning Oriented*). Dengan demikian mengajar tidak lagi dikaitkan dengan mentransfer informasi atau pengetahuan, akan tetapi merupakan kegiatan guru dalam rangka memfasilitasi terjadinya pembelajaran bagi siswa. Dalam penerapan SCL prinsip-prinsip utama yang harus ada dalam pembelajaran yaitu kerjasama, mandiri, keadilan, tanggung jawab, berpikir kritis dan kreatif, komunikatif dan integritas (Kustijono dan Rudi, 2011).

Pembelajaran dengan model SCL selama ini telah banyak diteliti dan dikaji. Berdasarkan hasil penelitian yang diteliti oleh Febriyana & Winarti (2021) diperoleh informasi bahwa SCL dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Medriati dan Risdianto (2020) menemukan bahwa pendekatan SCL meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan komunikatif siswa. Suhariami, dkk (2019) mengatakan bahwa model pembelajaran SCL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Dari hasil penelitian-penelitian tersebut diperoleh bahwa SCL mampu mengembangkan kemampuan abad 21 yang terdiri dari (1) Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi dengan tidak hanya menghafal tetapi menggunakan dan memanipulasi materi yang telah dipelajari sesuai situasi yang dibutuhkan (Winda, 2019), (2) Kemampuan berpikir kreatif merupakan kemampuan untuk menciptakan sesuatu hal yang baru, hal tersebut merupakan kemampuan kapasitas otak manusia untuk mencapai kesimpulan dan ide yang baru sehingga dapat memecahkan masalah (Garaigordobil & Berruenco, 2011), (3) Kemampuan komunikasi merupakan kemampuan individu yang mencakup pemahaman informasi yang diberikan secara efektif baik lisan maupun tulisan, verbal ataupun non verbal, mengekspresikan ide atau konsep secara efektif dan berkolaborasi secara efektif (Priyono & Sinurat, 2020), (4) Kolaborasi

merupakan aktivitas bekerja sama dalam menuju satu tujuan bersama, dalam kolaborasi terdapat setidaknya 3 elemen atau komponen, yaitu komunikasi, kerja sama, dan responsive (Hesse dkk., 2015)

Dari keempat kemampuan tersebut terdapat kemampuan yang perlu dikembangkan dan dilakukan di dalam kelas pada saat pembelajaran di setiap mata pelajaran terutama pelajaran matematika. Kemampuan tersebut adalah kemampuan berpikir kritis dan berpikir kreatif. Hal tersebut sejalan dengan Siswono (2016) yang mengatakan kemampuan berpikir kreatif memang diperlukan pada saat pembelajaran. Selain kemampuan berpikir kreatif, ada kemampuan komunikasi yang juga diperlukan dalam pembelajaran karena bahasa merupakan hal yang paling diakui dan dianggap sebagai media paling efektif dalam melakukan komunikasi dan interaksi antar individu misalnya pada kegiatan proses pembelajaran, seminar, penyuluhan dan pembinaan, pertemuan di tempat kerja dan lain-lain (Muhtadi, 2012). Sehingga dua kemampuan tersebut perlu dibekali dan dikembangkan pada siswa melalui proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil kajian literatur yang penulis lakukan, kemampuan berpikir 2C (*Creativity* dan *Comunication*) masih jauh dari harapan. Hasil survei *Trend Internasional Mathematics and Science Study* (TIMSS), juga menyatakan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia dari tahun ke tahun terus mengalami menurun. Indonesia berada pada urutan 40 dari 42 negara yang berpartisipasi pada tahun 2011 (Balitbang, 2011). Guntur, dkk (2020) menyatakan bahwa kemampuan 4C siswa masih rendah. Hal ini sejalan dengan (Dewi dkk, 2017) yang menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa SMP masih rendah. Oleh karena itu diperlukan adanya metode untuk mengidentifikasi kemampuan 2C siswa yaitu kemampuan kreatif dan komunikasi.

Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi kemampuan 2C yang muncul pada saat pembelajaran berlangsung adalah TBLA (*Trascript Based Learning Analysis*). Metode TBLA memberikan analisis yang nantinya dapat digunakan sebagai masukan pada proses pembelajaran, sehingga guru dapat meningkatkan kualitas dari proses pembelajaran yang dilaksanakan. Dari transkrip yang dibuat berdasarkan hasil rekaman video pembelajaran, peneliti dapat menunjukkan empat aspek utama dalam kelas yaitu waktu, subjek, percakapan, dan

aktifitas. Melalui TBLA pertanyaan dari guru juga dapat diklasifikasikan menjadi memperjelas, menyelidiki, meminta, memperluas, atau mengelola kelas.

Berdasarkan hasil wawancara kepada pihak mitra yaitu kepala sekolah SMPN 1 Pamekasan, diperoleh informasi bahwa evaluasi terhadap proses pembelajaran belum dilakukan secara maksimal. Namun demikian kepala sekolah sangat mensupport dan mengapresiasi penelitian yang akan dilakukan, karena penelitian ini dianggap dapat memberikan informasi yang sangat berharga bagi pihak sekolah. Sedangkan hasil observasi pada saat pembelajaran diperoleh informasi bahwa pada saat pembelajaran dimulai dengan guru menyampaikan materi, kemudian melakukan tanya jawab kepada siswa mengenai unsur-unsur lingkaran. Selain itu, guru juga membagi menjadi beberapa kelompok untuk berdiskusi dengan guru sebagai fasilitator. Guru melaksanakan pengamatan kepada semua siswa saat pembelajaran, serta berkeliling untuk mengecek pekerjaan dan hasil diskusi kelompok. Dari beberapa kelompok yang dibentuk oleh guru terdapat sebagian kelompok yang semua anggotanya aktif baik dalam menjawab maupun bertanya kepada guru dan sebagian kelompok yang beberapa anggotanya pasif dalam bertanya maupun menjawab pertanyaan guru. Hasil penelitian ini tentunya akan berdampak pada proses perbaikan yang akan dilakukan oleh pihak sekolah secara kontinu.

Berdasarkan uraian permasalahan yang telah dipaparkan, maka penelitian yang akan peneliti lakukan tentang “Analisis Model Pembelajaran dan Identifikasi 2C Siswa SMP dalam Pembelajaran Matematika melalui TBLA”.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi, atau hal-hal lain (peristiwa, kegiatan, dll) yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian (Arikunto; 2013). Sedangkan menurut Sugiono (2013) penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti merupakan instrumen kunci. Penelitian ini akan mendeskripsikan dan menemukan model pembelajaran

serta mengidentifikasi kemampuan 2C siswa SMP dalam pembelajaran matematika melalui TBLA.

Penelitian dilaksanakan di SMPN 1 Pamekasan Jl. Raden Abdul Azis No. 125 Jungcangcang. Subjek pada penelitian ini adalah 16 siswa dan 1 guru di kelas VIII B SMPN 1 Pamekasan pada tahun ajaran 2021/2022. Jumlah siswa hanya separuh dari yang semestinya, dikarenakan pada saat pelaksanaan pembelajaran sekolah masih menetapkan protokol kesehatan.

Metode pengumpulan data pada penelitian ini, diawali dengan observasi di SMPN 1 Pamekasan untuk mengetahui keadaan awal atau kondisi awal sekolah. Selanjutnya melakukan wawancara dengan pihak sekolah yaitu guru matematika mengenai pembelajaran matematika terutama mengenai model pembelajaran yang digunakan di dalam proses belajar mengajar. Kemudian akan dilakukan dokumentasi dimana dalam hal ini pengambilan video pembelajaran. Dari hasil observasi, wawancara, dan video pembelajaran tersebut akan dikumpulkan dan dianalisis. Pada penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen utama dalam proses pengumpul data. Hal ini sejalan dengan ahidmurni (2017) mengatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data.

Analisis data dilakukan berdasarkan transkrip dari video pembelajaran yang telah dilakukan dengan metode TBLA. Selain berbasis video pembelajaran, analisis data juga dilakukan pada LKPD atau LKS yang diberikan oleh guru pada saat proses pembelajaran berlangsung. Satu video akan di analisis dan ditranskrip. Kemudian hasil transkrip akan dibahas lebih lanjut sehingga dapat dilakukan reduksi dan triangulasi dari hasil analisis tersebut untuk memperoleh suatu kesimpulan.

C. Hasil Dan Pembahasan

Kegiatan penelitian dimulai dengan Observasi, pengambilan video pembelajaran, dokumentasi, transkrip video pembelajaran, dan analisis berdasarkan jumlah huruf dan kategorisasi pada masing-masing aspek.

1) Analisis Model Pembelajaran

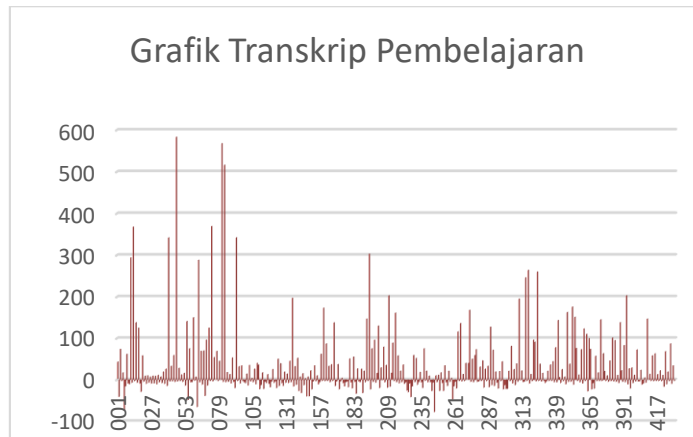
Setelah melakukan observasi, peneliti melanjutkan pada tahap berikutnya yaitu perekaman video kegiatan pembelajaran pada siswa dan guru yang sama.

Perekaman tersebut dilakukan pada tanggal 10 Februari 2022. Hasil rekaman video tersebut ditranskrip untuk selanjutnya dianalisis berdasarkan jumlah huruf, grafik, kategorisasi dan diagram. Hasil transkrip video pembelajaran kemudian disajikan sesuai dengan format yang seperti yang nampak pada gambar 1.

Pembicara Guru/Siswa	Indeks	Uraian	Situasi	Banyak Huruf	Banyaknya huruf pada kalimat guru/siswa
G	1	Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh		43	-43
S	2	Waahassalamu warahmatullahi wabarakatuh		41	-41
G	3	Sialah sebetulnya pembelajaran dimulai silahkan sm orang berangkat		44	44
S	4	Fun		3	-3
G	5	Ayo fan ndai papa		17	17
S	6	Sebelum mulai belajar silahkan baca doa terlebih dahulu, baca doa		74	74
S	7	Baca doa sebelum		24	24
G	8	Belahlah saat-saat ini silahkan pergi ini sedikan yang tetap masuk		67	67
S1	9	Tidak ada		8	-8
S2	10	tidak ada		11	-11
G	11	Yang tidak masuk berarti tidak ada ya, masuk semua Allahumma. Kemudian di pertemuan terakhir yang tidak masuk hanya byan seorang karena dia masih optam di rumah saat sekarang Allahumma roddah kembali. Anak-anak ya silahkan pergi itu berarti bahwa sekarang jumatnya covid sudah masuk ke		284	284
S	12	Omision		7	-7
		Omision katanya ya pindahan baru. Tolong sebetulnya kalau berangkat			

Gambar 1 Transkrip Video Pembelajaran Berdasarkan Jumlah Huruf

Dari Gambar 1 tersebut menunjukkan bahwa banyak huruf pada percakapan yang dilakukan oleh guru akan bertanda positif, sedangkan banyak huruf pada percakapan yang dilakukan oleh siswa akan bertanda negatif. Analisis transkrip video pembelajaran secara keseluruhan selanjutnya akan disajikan dalam bentuk grafik transkrip video pembelajaran seperti pada gambar 2.



Gambar 2 Grafik Transkrip Video Pembelajaran Berdasarkan Jumlah Huruf

Dari grafik transkrip pembelajaran di atas diperoleh informasi berdasarkan jumlah huruf terlihat adanya dominasi oleh guru pada saat pembelajaran. Pada awal pembelajaran, guru memulai dengan membuka pelajaran yaitu memberi salam, berdoa, dan mengecek kehadiran seperti pada percakapan. Dilanjutkan dengan menyampaikan tujuan pembelajaran dan apersepsinya. Apersepsi dilakukan dengan mengingat materi pada pertemuan sebelumnya yaitu unsur-unsur lingkaran. Pada

kegiatan pembelajaran, percakapan guru lebih dominan sebanyak 79%. Berbanding terbalik dengan percakapan siswa yang hanya 21%. Guru (G) lebih banyak memberikan pertanyaan serta arahan kepada siswa (S) seperti nampak pada kutipan percakapan di bawah ini:

- G194 : Langkah pertama, buat titik pusat pada lingkaran kemudian diberi nama titik O. Langkah kedua gambar dua titik pada lingkaran beri nama titik A dan C boleh A di sini C di sini boleh. Langkah ketiga tarik garis antara A dan O serta B dengan O
- S195 : A di sini dan C di sini ya Bu?
- G196 : Iya betul, langkah ketiga dihubungkan?
- S197 : Sudah
- G198 : Terus bagus apa itu C. terus bagaimana langkah ketiga menghubungkan dua titik itu seperti apa?
- S199 : Begini bu
- G200 : Iya terus lanjut
- G201 : Bagus lanjut tidak usah ragu yakin ngak usah ragu lanjut kalo ragu menceng-menceng biasanya. Langkah keduanya apa?
- S202 : Gambar titik A dan C
- G203 : Diberi nama apa?
- S204 : O
- G205 : O bagus. Kasih tanda juga titik-titiknya O itu, lanjut saja tidak apa-apa

Dari percakapan tersebut terlihat bahwa guru lebih mendominasi, sedangkan siswa cenderung lebih pasif namun dapat menjawab pertanyaan dengan tepat. Siswa juga bertanya kepada guru apa yang tidak dipahami dan guru tidak langsung menjelaskan namun hanya memberikan arahan agar siswa dapat memecahkan masalahnya sendiri. Siswa juga tidak ragu dalam mempresentasikan hasil diskusinya dan menyanggah jawaban temannya yang menurutnya kurang tepat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran berdasarkan jumlah huruf dan grafik merupakan pembelajaran yang berpusat pada guru (TCL). Hal ini selaras dengan hasil penelitian oleh Panggabean (2021) dimana dia mengatakan bahwa pembelajaran di kelas masih dominan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Asih dkk (2016) juga menyatakan bahwa pembelajaran masih berpusat pada guru. Namun Damayanti dkk (2021) menyatakan bahwa pembelajaran didominasi oleh siswa dan guru hanya memberikan penjelasan tentang prosedur dalam pengerjaan tugas. Perbedaan ini terjadi dikarenakan penelitian yang dilakukan oleh Damayanti dkk (2021) berbasis lesson study dimana terdapat tahap

perencanaan yaitu pembuatan RPP dan LKPD bersama dengan tim guru, serta memberikan perlakuan langsung terhadap siswa. Sedangkan peneliti hanya menganalisis berdasarkan video pembelajaran, RPP dan LKPD yang telah dibuat oleh guru peneliti hanya berperan sebagai observer.

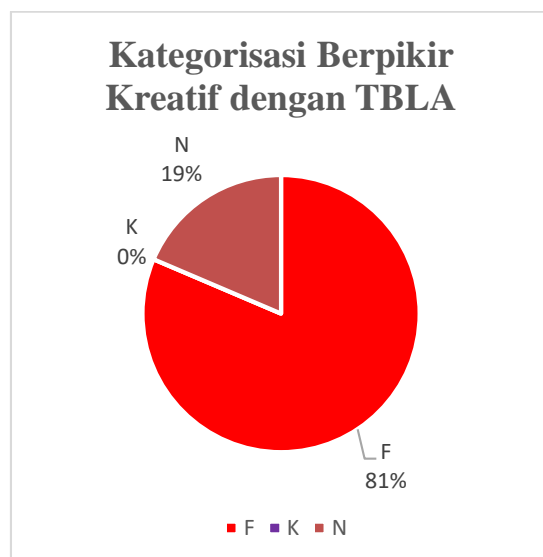
2) Identifikasi Kemampuan Berpikir Kreatif

Selain dianalisis berdasarkan jumlah huruf, transkrip video pembelajaran juga dianalisis berdasarkan kategorisasi berpikir kreatif. Kategorisasi dilakukan berdasarkan indikator menurut Silver (dalam Siswono, 2018: 33-34; Torrance dalam Wojciehowski & Ernst, 2018:10). Proses analisis transkrip berdasarkan kategorisasi berpikir kreatif disajikan dengan format seperti pada gambar 3 berikut.

Waktu		Pembicara		Index	Ucapan	Situasi	step	Kategorisasi		
Menit	Detik	G/S						F	K	N
0	1	G		1	Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh		1			
0	2	S		2	Waalaiikumsalam warahmatullahi wabarakatuh					
0	5	G		3	Silahkan sebelum pembelajaran dimulai silahkan satu orang memimpin doa nak					
0	7	S		4	Fan					
0	8	G		5	Ayo fan ndak papa					
0	10	S		6	Sebelum mulai belajar silahkan baca doa terlebih dahulu, baca doa dimulai					
0	24	S		7	Baca doa selesai					
0	27	G		8	Baiklah anak-anakku sekalian hari ini adakah yang tidak masuk?					
0	31	S1		9	Tidak ada					
0	31	S2		10	Masuk semua					

Gambar 3 Transkrip Video Pembelajaran Berdasarkan Kategorisasi Berpikir Kreatif

Dari data tersebut dianalisis berdasarkan kategorisasi berpikir kreatif. Hasil yang didapat yaitu terdapat sebanyak 92 percakapan pada aspek fluency (F) yaitu siswa mampu menuliskan sejumlah ide, memperinci jawaban dan membandingkan masalah; 0 percakapan pada aspek flexibility (K) yaitu siswa mampu mempunyai gagasan atau ide yang beragam, dan sebanyak 21 percakapan pada aspek novelty (N) yaitu siswa mampu memberikan ide baru, mampu menduga dan mendeskripsikan kebenaran. Dari data yang telah dihasilkan akan disajikan dalam bentuk diagram. Sehingga diperoleh diagram transkrip pembelajaran berdasarkan kategorisasi berpikir kreatif seperti pada gambar 4.



Gambar 4 Diagram Transkrip Video Pembelajaran Berdasarkan Kategorisasi Berpikir Kreatif

Berdasarkan hasil analisis transkrip lengkap, diperoleh diagram transkrip pembelajaran berdasarkan kategorisasi berpikir kreatif, seperti terlihat pada gambar 4. Dari hasil diagram kategorisasi berpikir kreatif dengan TBLA, dapat diketahui bahwa 81% adalah F, 19% merupakan N, dan tidak ada aspek K yang muncul atau sebanyak 0%. Hal ini sejalan dengan Trianggono (2017), Jumi dkk (2018), dan Wahyuni dkk (2022) yang menyatakan bahwa kategorisasi kemampuan berpikir kreatif yang dimiliki oleh siswa dengan presentase tertinggi adalah pada aspek kelancaran (Fluency).

Berdasarkan diagram hasil kategorisasi berpikir kreatif dengan TBLA dapat diketahui bahwa indikator yang muncul hanya kelancaran (fluency) dan keaslian (novelty). Dimana siswa mampu menuliskan sejumlah ide dari permasalahan yang diberikan serta memperinci dan memperbandingkan suatu permasalahan yang diberikan dengan tepat. Selain itu siswa juga mampu memberikan ide baru selain yang telah ditentukan. Untuk indikator keluwesan (flexibility) tidak muncul, siswa tidak memberikan gagasan atau ide yang beragam. Keberagaman gagasan atau ide diperoleh dari beberapa orang siswa tidak dari satu orang siswa.

3) Identifikasi Kemampuan Komunikasi

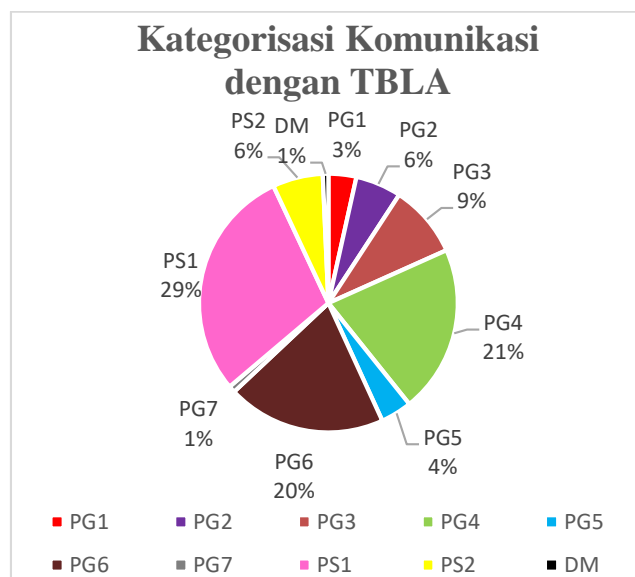
Selain dianalisis berdasarkan jumlah huruf dan kategorisasi berpikir kreatif, analisis juga dilakukan berdasarkan kategorisasi komunikasi yang dilakukan oleh guru dan siswa. Kategorisasi dilakukan berdasarkan indikator yang digunakan yaitu

terdapat 10 kategori menurut Amatari (2015). Proses analisis transkrip berdasarkan kategorisasi komunikasi disajikan dengan format seperti pada gambar 5 berikut.

Waktu		Pembicara		Index	Ucapan	Situasi	step	Kategorisasi							
Menit	Detik	G/S						PG1	PG2	PG3	PG4	PG5	PG6	PG7	PS1
0	1	G		1	Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh		1								
0	2	S		2	Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh										
0	5	G		3	Shalawat sebelum pembelajaran dimulai shalawat satu orang memimpin doa nak										
0	7	S		4	Fan										
0	8	G		5	Ayo fan ndak papa										
0	10	S		6	Sebelum mulai belajar shalawat baca doa terlebih dahulu, baca doa bersama										
0	24	S		7	Baca doa selesai										
0	27	G		8	Bukalah anak-anakku sekalian hari ini adakah yang tidak masuk?										
0	31	S1		9	Tidak ada										
0	31	S2		10	Masuk semua										
0	32	G		11	Yang tidak masuk berarti tidak ada ya, masuk semua Alhamdulillah. Kenarin di pertemuan terakhir yang tidak masuk hanya byas seorang karena dia masih opname di rumah sakit, sekarang Alhamdulillah sudah kembali. Anak-										

Gambar 5 Transkrip Video Pembelajaran Berdasarkan Kategorisasi Komunikasi

Dari data tersebut dianalisis berdasarkan kategorisasi komunikasi. Hasil yang didapat yaitu terdapat sebanyak 25 percakapan pada aspek menerima (PG1) yaitu guru menerima perilaku siswa, sebanyak 41 percakapan pada aspek memuji dan mendorong (PG2) yaitu guru memuji atau mendorong pendapat siswa, sebanyak 65 percakapan pada aspek menerima ide (PG3) yaitu guru menerima atau mengembangkan ide dari siswa, sebanyak 150 percakapan pada aspek bertanya (PG4) yaitu guru mengajukan pertanyaan kepada siswa, sebanyak 28 percakapan pada aspek ceramah (PG5) yaitu guru memberikan penjelasan kepada siswa, sebanyak 142 percakapan pada aspek pemberian arahan (PG6) yaitu guru memberikan arahan kepada siswa, sebanyak 6 percakapan pada aspek mengkritik atau membenarkan perilaku (PG7) yaitu guru mengkritik perilaku siswa; sebanyak 209 percakapan pada aspek respon (PS1) yaitu siswa merespon guru, sebanyak 45 percakapan pada aspek inisiasi (PS2) yaitu siswa berkomunikasi dengan mengungkapkan ide atau pendapat, dan sebanyak 5 percakapan pada aspek silence (DM) yaitu keadaan hening selama proses pembelajaran berlangsung. Dari data yang telah dihasilkan disajikan dalam bentuk diagram. Sehingga diperoleh diagram transkrip pembelajaran berdasarkan kategorisasi komunikasi seperti pada gambar 6.



Gambar 6 Diagram Transkrip Video Pembelajaran Berdasarkan Kategorisasi Komunikasi

Dari hasil diagram kategorisasi komunikasi dengan pembelajaran berbasis transkrip analisis, dapat diketahui bahwa sebanyak 29% dari PS1, sebanyak 21% PG4, sebanyak 20% PG6, sebanyak 9% PG3, sebanyak 6% PG2, sebanyak 6% PS2, sebanyak 4% PG5, sebanyak 3% PG1, sebanyak 1% PG7, sebanyak 1% DM1.

Berdasarkan diagram hasil kategorisasi komunikasi dengan TBLA diperoleh informasi bahwa sebanyak 64% merupakan percakapan guru selama proses pembelajaran, 35% merupakan percakapan siswa baik PS1 maupun PS2 dan sisa sebanyak 1% adalah DM atau hening. Guru lebih banyak bertanya dan memberikan arahan kepada siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Sedangkan aktivitas siswa lebih banyak merespon guru daripada inisiasi (mengungkapkan ide atau pendapat). Hal ini sejalan dengan Amintarti dkk (2020) dan Salsabila dkk (2022) yang menyatakan bahwa percakapan guru lebih dominan daripada percakapan siswa. Itsnaini dkk (2018) menyatakan bahwa inisiasi komunikasi siswa rendah.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis transkrip jumlah huruf diperoleh informasi bahwa kecenderungan pembelajaran didominasi oleh guru (TCL). Guru lebih mendominasi percakapan pada pembelajaran sebanyak 79%, sedangkan siswanya sebesar 21% merupakan percakapan siswa. Pada proses pembelajaran guru lebih

banyak bertanya dan memberikan arahan kepada siswa. Sedangkan pada siswa lebih banyak merespon dan menjawab pertanyaan guru daripada inisiasi (mengungkapkan ide atau pendapat). Hasil analisis berdasarkan kategorisasi berpikir kreatif hanya muncul pada aspek fluency dan novelty. Sebesar 81% pada aspek fluency (F) yaitu siswa mampu menuliskan sejumlah ide, memperinci jawaban dan membandingkan masalah; sebanyak 19% pada aspek novelty (N) yaitu siswa mampu memberikan ide baru, mampu menduga dan mendeskripsikan kebenaran. Sedangkan pada aspek flexibility (K) yaitu siswa mampu mempunyai gagasan atau ide yang beragam belum ada atau setara dengan 0%. Demikian pula hasil analisis berdasarkan kategorisasi komunikasi dengan TBLA diperoleh informasi bahwa sebanyak 64% merupakan percakapan guru selama pembelajaran, 35% merupakan percakapan siswa baik PS1 ataupun PS2 dan sisanya sebesar 1% merupakan DM atau hening. Guru lebih banyak bertanya dan memberikan arahan kepada siswa, sedangkan siswa lebih banyak merespon guru daripada inisiasi (mengungkapkan ide atau pendapat).

Saran yang dapat diberikan peneliti adalah guru dapat menerapkan metode Transcript Based Learning Analysis (TBLA) dalam pembelajaran dengan materi yang berbeda untuk menganalisis model pembelajaran yang digunakan. Selain itu penggunaan TBLA juga dapat memudahkan dalam menganalisis kemampuan abad 21 siswa terutama pada kemampuan 2C siswa. Sehingga dapat melakukan evaluasi pembelajaran dan menemukan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan 2C siswa.

Acknowledgement

Terimakasih kami ucapkan kepada kemdikbudristek dan LPDP melalui pendanaan program riset keilmuan melalui skema hibah mandiri yang telah memfasilitasi kami dan memberikan dana dalam melaksanakan penelitian dan publikasi artikel ini.

Daftar Pustaka

- Amatari, V.O. (2015). The Instructional Process: A Review of Flanders Interaction Analysis in a Classroom Setting. *International Journal Of Secondary Education*. 3(5): 44-49.
- Amintarti S, Winarti A, Sholahuddin A, Syahmani S, Wati M. (2020). Penerapan Transcript Based Lesson Analysis (TBLA) Sebagai Upaya Peningkatan Pembelajaran Kimia. *Quantum J Inov Pendidik Sains*. 11(2):149.
- Ardian A, Munadi S. (2016). Pengaruh Strategi Pembelajaran Student-Centered Learning dan Kemampuan Spasial terhadap Kreativitas Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*. 22(4): 454-466.
- Arikunto. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asih, T., AR, E. & Fitriah, E. (2016). Analisis Interaksi Guru dan Siswa dalam Proses Pembelajaran Biologi menggunakan Analisis VICS dan FIAC pada Konsep Sistem Ekspresi di Kelas IX MTs Al-Ihsan Jajawai Kadomas. *IAIN Syekh Nurjati Cirebon*.
- Batlibang. (2011). *Survei Internasional PISA*. [Online]. Tersedia: <http://litbang.kemdikbud.go.id/index.php/survei-internasional.pisa>
- Dewi, N.P.S.R., Wibawa, I. M.C. & Devi, N. L.P.L. (2017). Kemampuan Berpikir Kritis dan Keterampilan Proses dalam Pembelajaran Siklus Belajar 7E Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan Indonesia*. 6(1).
- Febriyana, M. & Winarti. (2021). Efektivitas Model Pembelajaran Berbasis Student Centered Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa pada Mata Kuliah Microteaching. *Jurnal EduTech*. 7(2).
- Garaigordobil, M. & Berrueco, L. (2011). Effects of Play Program on Creative Thinking of Preschool Children the Spanish. *The Spanish Journal of Psychology*. 14(2): 608-618.
- Guntur, M., Aliyyatunnisa, A. & Kartono. (2020). Kemampuan Berpikir Kreatif, Kritis, dan Komunikasi Matematika Siswa dalam Academic-Constructive Controversy (AC). *PRISMA: Prosiding Seminar Nasional Matematika 3*: 385-392.
- Hesse, F., dkk. (2015). A Framework for Teachable Collaborative Problem Solving Skill. Dalam P. Griffin, & E.Care (Eds.), *Assesment and Teaching of 21st Century Skill: Methods and Approach* (pp. 37-56). Dordrecht: Springer.

- Jumi, W., Suleman, N., Tangio, J.S. (2018). Identifikasi Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Menggunakan Soal Tes Open Ended Problem pada Materi Elektrokimiadi SMA Negeri 1 Telaga. *Jambura Journal of Educational Chemistry*. 13(1): 35-43.
- Kustijono & Rudi. (2011). Implementasi Student Centered Learning dalam Praktikum Dasar. *Jurnal Penelitian: Jurusan Fisika UNESA*.
- Medriati R. & Risdianto E. (2020). Penerapan Pendekatan Student Centered Learning (SCL) Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kreatif Dan Komunikatif Mahasiswa Pendidikan Fisika Semester III Universitas Bengkulu. *J Kumparan Fis*. 3(1): 67–74.
- Muhtadi, A.S. (2012). *Komunikasi Dakwah: Teori, Pendekatan dan Aplikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Pangabeian, S. (2021). *Konsep Student Centered Learning dan Teacher Centered Learning*. Bandung: Penerbit Media Sains Indonesia.
- Potvin, P., Riopel, M., Masson, S. & Fournier, F. (2010). Problem-Centered Learning Vs. Theaching-Centered Learning in Science at The Secondary Level: an Analysiz of the Dynamics of Doubt. *Jurnal of Applied Reseach of Learning*.
- Priyono & Sinurat, J. Y. (2020). Communication dan collaboration Sebagai Implementasi 4C dalam Kurikulum 2013 di Pondok Pesantren El Alamia Bogor. *Jurnal Of Education*. 6 (2): 83-89.
- Rasiban, L.M. (2013). *Penerapan Student Centered Learning (SCL) melalui Metode Mnemonik dengan Teknik Asosiasi pada Matakuliah Kanji Dasar*. Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang FPBS UPI Bandung.
- Salsabila, A., Wahyuni, S., Pantiwati, Y., Susetyarini, E., Hindun, I., Husamah. (2022). Basic Teaching Skills of Prospective Teacher Students Based on the TBLA (Transcript Based Lesson Analysis). *Prisma Sains: Jurnal Pengkajian Ilmu dan Pembelajaran Matematika dan IPA IKIP Mataram*. 10(2): 237-251.
- Sihotang H. (2020). *Buku Materi Pembelajaran Pengembangan Pembelajaran*. 1st ed. Jakarta: UKI Press; 1–401 p.
- Siswono, T. Y. E. (2016). Berpikir Kritis dan Berpikir Kreatif sebagai Fokus Pembelajaran Matematika. *Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika (1st Senatik)*. Prodi Pendidikan Matematika FPMIPATI-Universitas PGRI Semarang.
- Sugiono. (2013). *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung : Alfabeta.

- Suhariami Y. & Hariani LS, Firdaus RM. (2019). Berpikir Kritis : Student Centered Learning (Scl) Dan Reciprocal Teaching. *J Ris Pendidik Ekon.* 4(1): 1–8.
- Trianggono, M.M. (2017). Analisis Kausalitas Pemahaman Konsep dengan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa pada Pemecahan Masalah Fisika. *Jurnal Pendidikan Fisika dan Keilmuan (JPFK).* 3(1): 1-12.
- Wojciehowski, M. & Ernst, J. (2018). Creative by Nature: Investigating the Impact of Nature Preschools on Young Children’s Creative Thinking. *The International Journal of Early Childhood Environmental Education.* 6(1), p.3.